

**EFEKTIVITAS PROGRAM CENTING PAMER KAOS DALAM
PENANGANAN STUNTING DI PUSKESMAS JABUNG SISIR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Administrasi Publik

Oleh:

SRI HANDAYANI HERMAWAN

NIM 22101091161



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG**

2025

RINGKASAN

Sri Handayani Hermawan, 2025, NIM 22101091161, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang, Efektivitas Program Centing Pamer Kaos dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Dosen Pembimbing I: Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si.

Dosen Pembimbing II: Taufiq Rahman Ilyas, S.AP.,M.AP.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi menjadi payung hukum bagi intervensi penanganan stunting. Kabupaten Probolinggo termasuk wilayah dengan prevalensi stunting yang membutuhkan pendekatan inovatif. Salah satu respons lokal adalah intervensi inovasi Centing Pamer Kaos, yang memadukan penyuluhan gizi dan distribusi suplementasi kepada ibu hamil. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas intervensi tersebut serta mengisi kekosongan kajian empiris mengenai inovasi pelayanan gizi yang langsung menasar ibu hamil di wilayah Kabupaten Probolinggo. Namun, efektivitas program Centing Pamer Kaos masih menghadapi sejumlah hambatan dalam implementasinya, yaitu: (a) sosialisasi yang belum menyeluruh sehingga publikasi mengenai program di media massa maupun platform informasi masih terbatas; (b) kurangnya keterlibatan sebagian komunitas sehingga tingkat partisipasi masyarakat rendah; dan (c) keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas (sarana dan prasarana) yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan.

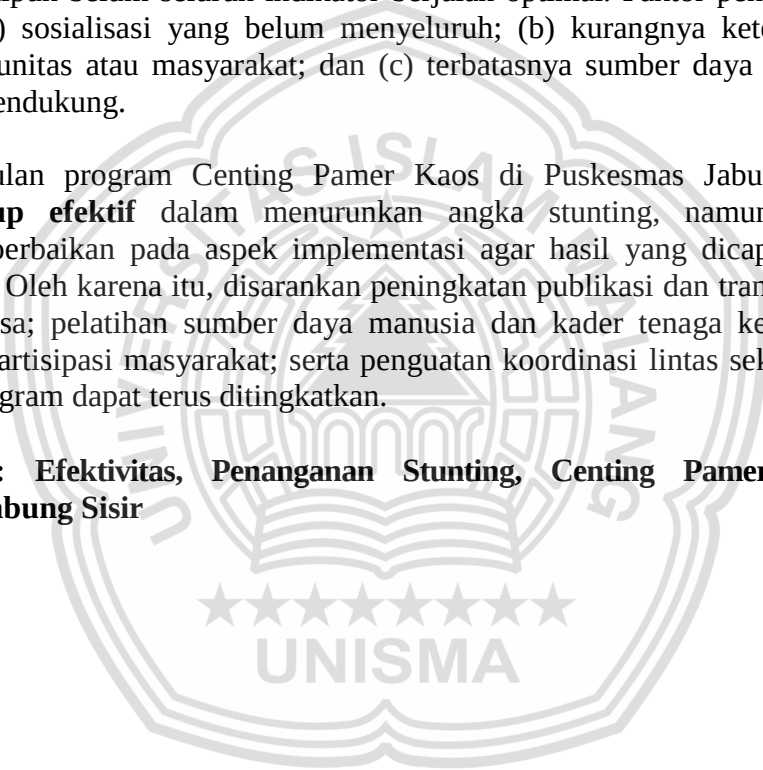
Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program dari Richard M. Steers (1975) dan Campbell et al. (1974) (dalam Sutrisno (2010), dengan lima indikator, di antaranya: (a) pemahaman program; (b) tepat sasaran; (c) tepat waktu; (d) tercapainya tujuan; dan (e) perubahan nyata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas program serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penurunan angka stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program penanganan stunting melalui inovasi Centing Pamer Kaos dapat dikategorikan **cukup efektif**. Hal ini terlihat dari lima indikator yang digunakan: (a) pemangku kepentingan umumnya memahami tujuan program; (b) intervensi tepat sasaran pada ibu hamil melalui pemberian vitamin dan penyuluhan; (c) pelaksanaan umumnya tepat waktu meskipun terdapat kendala logistik; (d) tercapainya tujuan berupa penurunan angka stunting; serta (e) adanya perubahan nyata dalam praktik gizi masyarakat. Faktor pendukung program meliputi: (a) partisipasi aktif kader

posyandu dan tokoh masyarakat, (b) adanya tenaga kesehatan yang berkomitmen dan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, (c) dukungan dari kebijakan pemerintah daerah dan pusat. Faktor pendukung program meliputi adanya dukungan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang menyediakan payung hukum serta sumber dana, ketersediaan tenaga kesehatan dan sumber daya manusia yang kompeten, serta partisipasi aktif kader posyandu dan tokoh masyarakat yang meningkatkan cakupan serta efektivitas layanan. Data lapangan menunjukkan bahwa program ini mampu menurunkan prevalensi stunting secara drastis dan signifikan dibandingkan dengan puskesmas lain di Kabupaten Probolinggo, yaitu sebesar 20,22% (dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 10,55% pada tahun 2024). Penurunan tersebut mencerminkan tercapainya tujuan program meskipun belum seluruh indikator berjalan optimal. Faktor penghambat mencakup: (a) sosialisasi yang belum menyeluruh; (b) kurangnya keterlibatan sebagian komunitas atau masyarakat; dan (c) terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung.

Kesimpulan program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir terbukti **cukup efektif** dalam menurunkan angka stunting, namun masih memerlukan perbaikan pada aspek implementasi agar hasil yang dicapai lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan peningkatan publikasi dan transparansi di media massa; pelatihan sumber daya manusia dan kader tenaga kesehatan; peningkatan partisipasi masyarakat; serta penguatan koordinasi lintas sektor agar efektivitas program dapat terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Efektivitas, Penanganan Stunting, Centing Pamer Kaos, Puskesmas Jabung Sisir



SUMMARY

Sri Handayani Hermawan, 2025, NIM 22101091161, Public Administration Study Program, Faculty of Administrative Science, Islamic University of Malang, The Effectiveness of the Centing Pamer Kaos Program in Addressing Stunting at Jabung Sisir Public Health Center, Paiton District, Probolinggo Regency.

Supervisor I: Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si.

Supervisor II: Taufiq Rahman Ilyas, S.AP.,M.AP.

The Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 23 of 2014 concerning Nutrition Improvement Efforts serves as the legal framework for stunting management interventions. Probolinggo Regency is an area with a high prevalence of stunting that requires an innovative approach. One local response is the Centing Pamer Kaos innovation intervention, which combines nutrition counseling and supplementation distribution to pregnant women. This study aims to measure the effectiveness of this intervention and fill the gap in empirical studies regarding nutrition service innovations that directly target pregnant women in Probolinggo Regency. However, the effectiveness of the Centing Pamer Kaos program still faces several obstacles in its implementation, namely: (a) incomplete socialization so that publication about the program in the mass media and information platforms is still limited; (b) lack of involvement of some communities so that the level of community participation is low; and (c) limited human resources and facilities (infrastructure) that affect the smooth implementation of activities.

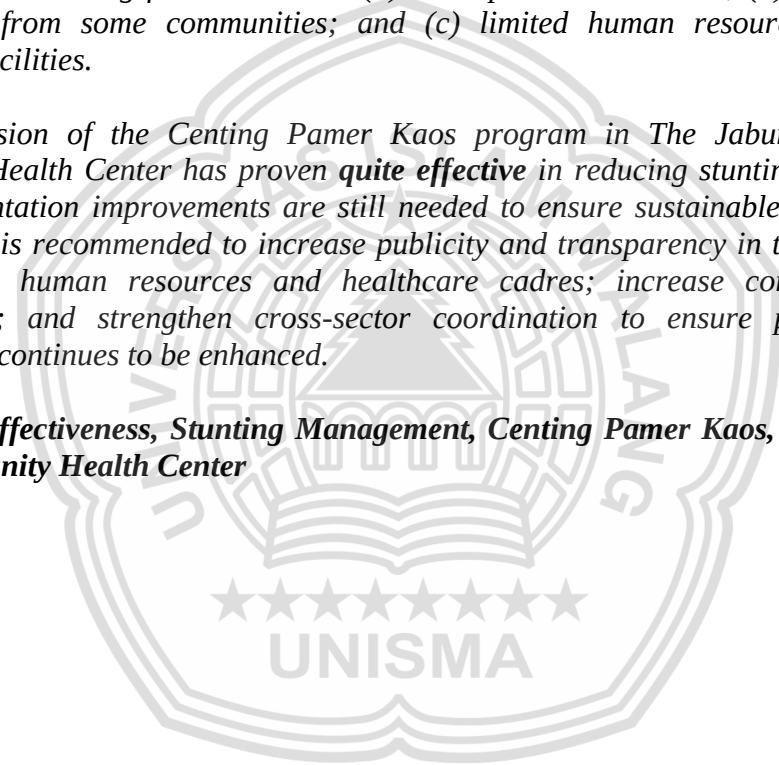
This study use the program effectiveness theory by Richard M. Steers (1975) and Campbell et al. (1974) (in Sutrisno, 2010) with five indicators, including: (a) program understanding; (b) on-target effectiveness; (c) on-time performance; (d) achievement of objectives; and (e) tangible change. The purpose of this study was to analyze and describe the program's effectiveness, as well as the supporting and inhibiting factors in reducing stunting rates at the Jabung Sisir Community Health Center, Paiton District, Probolinggo Regency. This study employed a descriptive qualitative approach, utilizing primary and secondary data sources. The data analysis technique used was the Miles, Huberman, & Saldana (2014) model, which includes four stages: data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the effectiveness of the stunting management program through the Centing Pamer Kaos innovation can be categorized as **quite effective**. This is evident from the five indicators used: (a) stakeholders generally understand the program's objectives; (b) interventions are targeted to pregnant women through the provision of vitamins and counseling; (c) implementation is generally timely despite logistical constraints; (d) achievement of objectives in the form of a reduction in stunting rates; and (e) a real change in community nutrition practices. Supporting factors for the program include: (a) active participation of integrated health post (Posyandu) cadres and community

leaders, (b) the presence of committed health workers and the availability of adequate human resources, and (c) support from regional and central government policies. Supporting factors for the program include the support of central and regional government policies that provide legal frameworks and funding sources, the availability of competent health workers and human resources, and the active participation of integrated health post (Posyandu) cadres and community leaders, which increases service coverage and effectiveness. Field data shows that this program has been able to drastically and significantly reduce stunting prevalence compared to other community health centers in Probolinggo Regency, by 20.22% (from 30.77% in 2023 to 10.55% in 2024). This decline reflects the achievement of program objectives, although not all indicators have been optimally implemented. Inhibiting factors include: (a) incomplete socialization; (b) lack of involvement from some communities; and (c) limited human resources and supporting facilities.

Conclusion of the Centing Pamer Kaos program in The Jabung Sisir Community Health Center has proven **quite effective** in reducing stunting rates, but implementation improvements are still needed to ensure sustainable results. Therefore, it is recommended to increase publicity and transparency in the mass media; train human resources and healthcare cadres; increase community participation; and strengthen cross-sector coordination to ensure program effectiveness continues to be enhanced.

Keywords: *Effectiveness, Stunting Management, Centing Pamer Kaos, Jabung Sisir Community Health Center*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspirasi Indonesia untuk menciptakan “Generasi Emas” pada tahun 2045 dihadapkan pada ancaman serius akibat masalah stunting yang sedang berkecamuk di dalam negeri. Laporan *World Health Organization* (2023), menempatkan prevalensi stunting di kisaran 20%–30% sebagai isu kesehatan masyarakat yang penting. Stunting, yang ditandai oleh gizi yang kurang dan infeksi berulang, menyebabkan tinggi atau panjang badan anak-anak berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh kementerian yang bertanggung jawab atas kesehatan di Indonesia (Prasetya, 2024). Menurut Vonaesch et al. (2017) menyatakan bahwa stunting adalah suatu *problem* perhatian utama kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Stunting merupakan kondisi di mana anak balita (usia di bawah 5 tahun) mengalami pertumbuhan yang terhambat, ditandai gangguan pertumbuhan linear sehingga tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Stunting adalah bentuk malnutrisi kronis (masalah gizi) akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, sehingga menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian global. Di mana dalam hal ini stunting berdampak serius pada kualitas hidup dan menghambat pencapaian SDGs (*Sustainable Development Goals*) di Indonesia. Kondisi ini membahayakan kesehatan dan perkembangan anak serta menjadi kendala utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia menghadapi kendala implementasi, antara lain koordinasi lintas instansi yang belum optimal, target kebijakan yang kurang tepat sasaran, ketidakmerataan standar pelayanan kesehatan, keterbatasan pelatihan bagi tenaga kesehatan, serta pengelolaan anggaran yang belum optimal dari pusat hingga desa. Oleh karena itu, perbaikan pola makan, pola asuh, sanitasi, serta peningkatan gizi makanan menjadi langkah strategis yang terus digalakkan pemerintah, termasuk melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 terkait Percepatan Penurunan Stunting, menegaskan perlunya konvergensi program yang menjangkau sampai tingkat desa.

Permasalahan stunting di Indonesia tetap menjadi tantangan serius meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Pada tahun 2024, angka stunting tercatat menurun menjadi 19,8%, tetapi masih tergolong tinggi dan belum mencapai target pemerintah yaitu 18,8% di tahun 2025. Beberapa wilayah tertentu seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Papua masih memiliki prevalensi stunting di atas 30%, menunjukkan ketimpangan dan kesenjangan antardaerah (stunting.go.id, 2025). Secara eksplisit terbukti dari data yang tercantum di bawah ini:

Tabel 1.1 Kondisi Angka Stunting di Indonesia Tahun 2021-2025

Tahun	Prevalensi Stunting	Penyebab Penurunan Stunting
2021	24,4%	Penurunan stunting terjadi karena pemberian vitamin dan suplementasi gizi kepada ibu hamil secara tepat sasaran, peningkatan pemahaman dan kesadaran ibu hamil serta keluarga tentang pentingnya gizi dan kesehatan selama kehamilan, serta dukungan dari tenaga
2022	21,6%	
2023	20,2%	
2024	19,8%	
Target 2025	18,8%	

		kesehatan dan kader posyandu yang kompeten dan aktif. Selain itu, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung program secara sistematis, peningkatan akses layanan kesehatan dan penyuluhan, serta partisipasi aktif masyarakat turut berkontribusi dalam menurunkan angka stunting secara signifikan.
--	--	---

Sumber: (stunting.go.id, 2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas menunjukkan penurunan prevalensi stunting nasional dari 24,4% (2021) menjadi 19,8% (2024). Namun, target 18,8% untuk 2025 belum tercapai mekanisme tersebut disebabkan karena berbagai faktor di mana di antaranya: *pertama*, kurangnya asupan gizi yang belum mencukupi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), di mana masa ini dimulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun (Rifan, 2024). Pada masa ini, asupan nutrisi yang adekuat menjadi kebutuhan pokok, kecukupan tersebut berperan langsung pada perkembangan otak dan pertumbuhan fisik anak. Kekurangan gizi pada masa ini dapat mengakibatkan stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh yang membuat anak lebih pendek dari seharusnya. *Kedua*, pengetahuan rendah tentang pentingnya nutrisi, pola makan yang tepat, dan perawatan anak mempengaruhi keputusan keluarga dalam memberikan makanan dan perawatan yang baik bagi anak (A'ini et al., 2023). Pendidikan kesehatan yang kurang efektif menjadi hambatan dalam pencegahan stunting. *Ketiga*, kondisi lingkungan yang kurang higienis dan layanan kesehatan yang sulit dijangkau dapat menyebabkan penyakit infeksi yang berulang-ulang, yang memperburuk status gizi anak dan memicu stunting (Dhohirrobi, 2025).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 terkait Upaya Perbaikan Gizi, Pasal 7 menegaskan bahwa pemerintah daerah di tingkat kabupaten/kota memiliki kewajiban untuk menjamin tersedianya pelayanan gizi yang memadai bagi masyarakat, terutama kelompok rentan, sekaligus melaksanakan program perbaikan gizi, termasuk penyediaan makanan seimbang dan bergizi. Selain itu, pemerintah daerah juga bertanggung jawab mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan program tersebut. Pasal 7 secara spesifik mengatur bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab operasional di lapangan, memastikan program perbaikan gizi berjalan di kabupaten/kota dengan baik dan tepat sasaran. Fokus utama adalah perlindungan dan pemenuhan kebutuhan gizi kelompok rentan untuk mendukung kesehatan yang optimal. Persoalan stunting tersebut dipandang sebagai cerminan komitmen dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pemerintah daerah. Persoalan stunting direpresentasikan sebagai persoalan komitmen dan tanggung jawab pemerintah daerah.

Sejalan dengan hal tersebut, maka pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 23 Tahun 2014 terkait Upaya Perbaikan Gizi pada pasal 2 ayat (1) menegaskan bahwa perbaikan gizi bertujuan menjamin akses masyarakat pada informasi dan pendidikan gizi, ketersediaan pangan bergizi, serta layanan gizi dan kesehatan; kewajiban ini merupakan tanggung jawab yang dibagi bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan dasar ini, pemerintah kabupaten/kota diharapkan menyusun

kebijakan gizi yang komprehensif melalui mekanisme koordinasi lintas sektor, fasilitasi program, dan evaluasi surveilans kewaspadaan gizi, melaksanakan upaya penanggulangan gizi buruk, serta berupaya memenuhi kebutuhan gizi kelompok rentan seperti keluarga miskin, kelompok rawan gizi, dan masyarakat terdampak darurat. Oleh karena itu, penanganan stunting merupakan program strategis pemerintah yang harus terus dikerjakan hingga mencapai target yang diharapkan. Artinya program penanganan stunting sebagai program prioritas memerlukan anggaran yang cukup besar. Jika ada kementerian/lembaga atau pemerintah daerah yang melakukan relokasi dana stunting, maka hal tersebut merupakan pelanggaran serius dan harus dikenakan sanksi tegas demi masa depan anak-anak Indonesia.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2023, terlihat bahwa Kabupaten Probolinggo menempati peringkat pertama dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur, yakni sebesar 35,4%. Sementara itu, Kota Probolinggo juga mencatat angka prevalensi stunting yang cukup tinggi sebesar 31,8% dari total 38 kabupaten/kota yang disurvei. Artinya, satu dari tiga bayi berusia di bawah dua tahun mengalami gagal tumbuh. Sumber yang sama menyebutkan bahwa angka stunting di Jawa Timur secara keseluruhan berada di angka 17,7%. (Sumber: Times Indonesia. (2024, September 30).

Salah satu daerah yang menjadi fokus penanganan stunting adalah Desa Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, menjadi salah

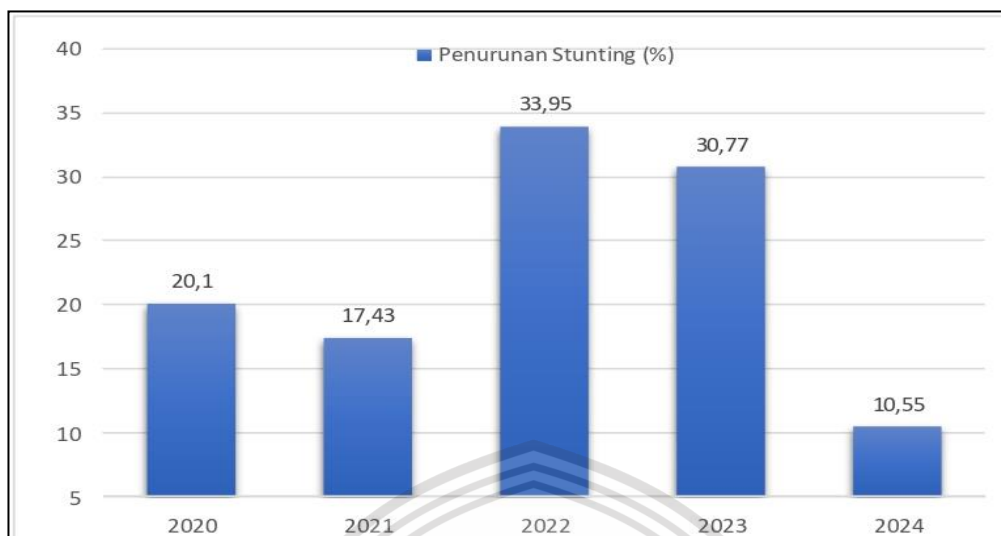
satu fokus penanganan stunting. Meski prevalensi di Kabupaten Probolinggo turun menjadi 23,3% pada 2024, angka ini masih jauh di atas target nasional <14%. Hal ini menunjukkan stunting tetap menjadi tantangan besar, termasuk di Kecamatan Paiton sebagai lokus intervensi utama (kominfo.jatimprov.go.id., 2024). Selanjutnya, Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo juga merilis data perbandingan prevalensi stunting di tiga puskesmas dengan penurunan tertinggi dan terendah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perbandingan Penurunan dan Kenaikan Tren Prevalensi Stunting Tertinggi dan Terendah Tahun 2023-2024

Penurunan Stunting Tertinggi	Penurunan Stunting Terendah
Puskesmas Jabung Sisir	Puskesmas Tiris
Puskesmas Kotaanyar	Puskesmas Krucil
Puskesmas Suko	Puskesmas Paiton

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Berpijak pada Tabel 1.2 memberikan gambaran bahwa penurunan angka stunting tertinggi adalah Puskesmas Jabung Sisir, Puskesmas Kotaanyar dan Puskesmas Suko. Sedangkan Puskesmas dengan penurunan terendah adalah Puskesmas Tiris, Puskesmas Krucil dan Puskesmas Paiton. Berdasarkan pada data yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini menekankan pada pemilihan Puskesmas Jabung Sisir di mana berpijak pada Keputusan Bupati Nomor 400.9.14/580/426.32/2024 terkait Penetapan Lokasi Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten Probolinggo Tahun 2025 di mana puskesmas tersebut masuk menjadi salah satu kategori desa prioritas pencegahan stunting. Berdasarkan data, angka penurunan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1.1 Grafik Penurunan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir 2020-2024
Sumber: Diolah dari dokumen Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo (2025)

Penanganan atas stunting yang terjadi di Puskesmas Jabung Sisir telah mendapatkan perhatian dari pemerintah di mana desa mewisuda puluhan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di mana program tersebut memiliki tujuan untuk menurunkan angka stunting (Rifan, 2024). Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah program edukasi yang membekali para orang tua dengan pengetahuan praktis tentang nutrisi, kesehatan ibu dan anak, serta pola asuh yang sehat. Dengan adanya wisuda peserta, ini menandakan kesiapan dan komitmen orang tua dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan, yang pada akhirnya akan berdampak positif dalam mengurangi kasus stunting. Penanganan stunting di Jabung Sisir melalui program SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat) yang merupakan langkah penting yang sudah mendapat perhatian serius dari pemerintah desa. Mewisuda puluhan peserta SOTH adalah bagian dari strategi edukasi orang tua secara langsung untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pemberian gizi yang tepat bagi anak, yang bertujuan

menurunkan angka stunting secara signifikan di wilayah tersebut. Program ini memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang menentukan kesehatan dan gizi anak sejak dini. Selain itu, keterlibatan lintas sektor seperti kader posyandu, petugas puskesmas, serta dukungan dari tokoh masyarakat juga turut berperan krusial dalam memastikan program dapat berlanjut secara berkesinambungan. Pemerintah desa diharapkan terus mengintegrasikan kegiatan SOTH ke dalam agenda pembangunan desa sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi sehat dan produktif. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan partisipatif ini, penanganan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh elemen masyarakat.

Selain itu pada Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo terdapat inovasi dengan tema Centing Pamer Kaos yang dibentuk tahun 2022 yaitu Pencegahan Stunting Dengan Pemantauan Ibu Hamil Resiko Tinggi oleh Kader posyandu yang digunakan dalam upaya penurunan stunting. Tujuan dari adanya inovasi ini adalah untuk memantau perkembangan pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu hamil. Sasaran dari kebijakan ini adalah semua ibu hamil resiko tinggi. Adanya inovasi ini menjadikan Puskesmas Jabung Sisir menempati urutan pertama angka penurunan tertinggi hingga 20,22% di tingkat seluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Probolinggo. Namun, mekanisme tersebut masih memiliki permasalahan keterbukaan informasi di antaranya:

1. Sosialisasi yang belum menyeluruh, yaitu menyebabkan informasi program sulit diakses masyarakat sehingga tingkat pemahaman dan keterlibatan masih terbatas. Selain itu, tidak ditemukan pemberitaan mengenai inovasi Centing Pamer Kaos di media sosial maupun platform informasi lainnya satupun. Sosialisasi yang kurang dari pihak puskesmas menyebabkan masyarakat tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang keberadaan dan tujuan program Centing Pamer Kaos. Akibatnya, program tidak dapat menjangkau sasaran dengan optimal. Dampak dari mekanisme ini adalah masyarakat yang tidak mendapatkan informasi yang memadai akan kesulitan memahami manfaat dan tata cara mengikuti program. Sasaran program menjadi sulit tercapai karena masyarakat yang menjadi target tidak mengetahui adanya program tersebut. Jika sasaran tidak tercapai, maka tujuan dari program juga sulit dicapai dan perubahan nyata yang diharapkan tidak terwujud.
2. Kurangnya keterlibatan sebagian komunitas atau masyarakat, ditandai dengan minimnya dukungan dan partisipasi dari masyarakat maupun kader lokal, menjadi hambatan dalam memastikan program berjalan sesuai tujuan dan sasaran.
3. Terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung, di mana menjadi kendala dalam pelaksanaan program Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir, karena kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan puskesmas dalam melaksanakan dan memonitor program

secara optimal. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Anik Yuliana A.Md. Keb., selaku Bidan Koordinator Wilayah di Puskesmas Jabung Sisir, yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Program Centing Pamer Kaos memang menjadi inovasi unggulan kami untuk memantau ibu hamil risiko tinggi. Namun kami masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan sumber daya manusia dan sosialisasi yang belum merata.” (Sumber: wawancara, 14 Mei 2025).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan program Centing Pamer Kaos, baik dari segi keterbukaan informasi, keterlibatan masyarakat, maupun keterbatasan sumber daya. Padahal, penanganan stunting sendiri menekankan pada tiga poin penting, yaitu dilakukan secara terintegrasi, multisektoral, dan berkelanjutan sebagaimana diatur dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan (Stranas) Stunting 2018–2024 yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) serta diperkuat melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 terkait Percepatan Penurunan Stunting, merujuk pada data tersebut maka penanganan Stunting menekankan pada tiga poin penting di mana di antaranya sebagai berikut:

1. Terintegrasi, yaitu penanganan stunting memerlukan integrasi layanan kesehatan yang melibatkan puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer, bersama dengan penyedia layanan gizi seperti ahli gizi dan lembaga terkait. Puskesmas memiliki peran strategis sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, di mana mereka berfungsi melakukan

pemeriksaan kesehatan rutin, pemantauan tumbuh kembang anak, dan intervensi dini apabila ditemukan risiko stunting. Terkait Puskesmas Jabung Sisir, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pola makan seimbang, pemantauan status gizi, serta vaksinasi yang mendukung pertumbuhan anak. Ahli gizi berkontribusi dengan memberikan penilaian status gizi yang lebih mendalam dan merancang program intervensi gizi yang sesuai, baik suplementasi maupun penguatan makanan lokal bernutrisi. Lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, lembaga pendidikan, serta organisasi sosial juga ikut terlibat dalam program kampanye dan pemberian bantuan untuk memastikan terciptanya lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Sinergi ini memastikan bahwa anak mendapatkan penanganan yang menyeluruh dari segi medis dan asupan nutrisi. Sinergi ini mengoptimalkan alur rujukan antara puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya, serta mengintegrasikan layanan pemberian makanan tambahan, konsultasi gizi, dan pemantauan perkembangan anak dalam satu kesatuan program. Pendekatan ini memastikan tidak ada aspek yang terlewat sehingga dapat menekan angka stunting secara efektif.

2. Multisektoral, di mana penanganan stunting bukan hanya tanggung jawab sektor kesehatan. Pemerintah pusat dan daerah harus mengkoordinasikan berbagai sektor seperti pendidikan, infrastruktur

air bersih, sanitasi, serta pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat, terutama ibu-ibu yang menjadi pengasuh anak, sangat krusial untuk keberhasilan program ini. Mekanisme tersebut dapat ditelaah pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Kerjasama Multisektoral

Sektor	Peran	Tindakan	Hasil yang Diharapkan	Kesimpulan
Kesehatan	Deteksi dini stunting, penyuluhan gizi, perawatan medis	Pemantauan tumbuh kembang anak, imunisasi, konseling gizi	Penurunan angka stunting melalui intervensi kesehatan yang tepat	Sektor kesehatan sangat penting sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan deteksi stunting gizi
Pendidikan	Edukasi gizi dan kesehatan bagi ibu hamil dan pengasuh anak	Kelas ibu hamil, sosialisasi gizi seimbang	Peningkatan pengetahuan dan praktik gizi yang baik di masyarakat	Pendidikan berperan mengedukasi masyarakat untuk perubahan perilaku gizi yang berkelanjutan
Infrastruktur air bersih dan sanitasi	Penyediaan air bersih dan sanitasi untuk mencegah infeksi dan penyakit	Penyediaan akses air bersih, edukasi sanitasi lingkungan	Berkurangnya penyakit berbasis lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan	Sarana air dan sanitasi yang baik menurunkan risiko penyakit terkait sanitasi yang memperburuk stunting
Pemberdayaan Masyarakat	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan dan gizi	Pelatihan kader posyandu, pembentukan kelompok dukungan ibu	Masyarakat aktif dan mandiri dalam pelaksanaan program pencegahan stunting	Pemberdayaan memicu partisipasi masyarakat sehingga program dapat terlaksana lebih efektif
Pemerintah	Koordinasi	Penyusunan	Terpadu dan	Pemerintah

	lintas sektor, kebijakan, dan pendanaan program penanganan stunting	kebijakan daerah, penyediaan anggaran	berkelanjutannya program penanganan stunting di wilayah tersebut	menjadi motor penggerak utama kolaborasi dan keberlanjutan program
Masyarakat/ Ibu-Ibu	Pelaksanaan pola asuh dan gizi di rumah, menjaga kebersihan	Penerapan pemberian makanan bergizi, praktik hidup bersih	Terwujudnya lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang optimal anak	Perubahan pola asuh dan gizi di tingkat rumah sangat krusial untuk hasil nyata penurunan stunting

Sumber : Data observasi peneliti (2025).

Multisektor yang berperan dalam penanganan stunting secara eksplisit memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan di mana hal tersebut memiliki tujuan untuk mengoptimalkan penurunan stunting. Dari segi kesehatan di mana puskesmas memiliki peran dalam melakukan deteksi dini stunting melalui pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, memberikan penyuluhan dan konseling gizi bagi ibu hamil dan pengasuh anak dan menyediakan layanan medis seperti imunisasi dan pengobatan penyakit yang berpengaruh pada tumbuh kembang.

Pendidikan dalam mekanisme ini memiliki peran dalam menyediakan edukasi terkait dengan urgensi penerapan gizi seimbang serta pola hidup yang sehat melalui sekolah dan posyandu, membentuk kelas ibu hamil dan pengasuh untuk meningkatkan pengetahuan pengasuhan dan gizi dan melakukan kampanye dan sosialisasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat luas.

Sekolah dan posyandu menjadi titik penting dalam menyebarkan pengetahuan mengenai gizi seimbang dan penerapan pola hidup sehat yang

sebaiknya dimulai sejak usia dini. Posyandu khususnya memberikan kesempatan monitoring tumbuh kembang anak sekaligus edukasi bagi ibu dan keluarga. Kelas yang diperuntukkan agar ibu hamil dan pengasuh dapat memahami kebutuhan gizi khusus selama masa hamil maupun ketika merawat anak, sehingga dapat mengoptimalkan asupan dan perawatan yang tepat dan menekan risiko gizi buruk. Sosialisasi luas mengenai pencegahan stunting sangat penting agar seluruh lapisan masyarakat memahami dampak negatif stunting dan cara-cara pencegahannya melalui pola makan bergizi dan higienitas lingkungan.

Infrastruktur yang menekankan pada akses masyarakat terhadap air minum yang layak dan sanitasi yang memadai, membangun dan memelihara sarana sanitasi seperti jamban sehat dan tempat cuci tangan dan memberikan edukasi kebersihan dan sanitasi untuk mengurangi risiko penyakit infeksi yang berdampak pada stunting.

Akses terhadap air minum yang layak serta sanitasi yang memadai merupakan hal yang esensial merupakan pondasi utama dalam mencegah berbagai penyakit infeksi yang dapat menghambat tumbuh kembang anak serta berkontribusi pada masalah stunting. Penyediaan fasilitas jamban sehat mengurangi buang air sembarangan yang menjadi sumber bakteri dan virus penyakit. Tidak cukup hanya membangun, pemeliharaan berkelanjutan fasilitas sanitasi juga kunci agar fasilitas tersebut tetap dapat difungsikan secara optimal. Tempat cuci tangan dengan sabun yang mudah diakses harus disediakan di berbagai titik fasilitas umum dan edukasi terus-menerus

diberikan untuk menjamin penggunaannya. Edukasi yang menyeluruh mengenai pentingnya kebersihan dan sanitasi harus diberikan kepada masyarakat secara rutin agar perilaku hidup sehat dapat dipraktekkan. Hal ini penting terutama di komunitas yang rawan penyakit infeksi, agar risiko stunting dapat diminimalisir melalui penanganan faktor lingkungan yang tepat.

Pemerintah dalam mekanisme ini memiliki andil dalam menyusun kebijakan, regulasi, dan standar nasional serta daerah tentang pencegahan dan penanganan stunting, menyediakan pendanaan program dan memastikan koordinasi antar sektor lintas pemerintahan dan melakukan monitoring dan evaluasi program untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan.

3. Berkelanjutan, yaitu di mana program pencegahan dan penanganan stunting perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dari masa awal pertumbuhan anak sampai masa yang cukup agar efek stunting tidak terlihat lagi. Mekanisme diperlukan monitoring dan evaluasi yang ketat agar intervensi dapat dikoreksi dan dilanjutkan sesuai kebutuhan.

Meskipun intervensi pencegahan dan penanganan stunting telah banyak dikaji, belum banyak penelitian yang secara khusus menilai efektivitas program Centing Pamer Kaos sebagai metode inovatif di Puskesmas Jabung Sisir atau daerah lain. Penelitian terdahulu cenderung umum, belum banyak yang mengaitkan program inovasi yang melibatkan ibu hamil secara langsung seperti Kabupaten Probolinggo.

Urgensi penelitian mengenai efektivitas program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, sangat penting untuk mengukur sejauh mana program ini mampu menurunkan angka stunting dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara spesifik di wilayah tersebut. Dengan menilai efektivitas program, pihak terkait seperti puskesmas dan pemerintah daerah dapat mengetahui tingkat keberhasilan intervensi yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bukti ilmiah dalam pengembangan maupun replikasi program serupa di wilayah lain yang menghadapi permasalahan stunting. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki **kebaruan (novelty)** dengan alasan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 Kabupaten Probolinggo menduduki peringkat pertama dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur, yaitu 35,4% diantara 38 kabupaten/kota.
- b. Berdasarkan Keputusan Bupati Probolinggo Nomor 400.9.14/580/426.32/2024 terkait Penetapan Lokasi Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten Probolinggo Tahun 2025, wilayah ini termasuk sebagai salah satu lokus prioritas percepatan penanganan stunting.
- c. Belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas inovasi Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan

Paiton, Kabupaten Probolinggo, meskipun data lapangan menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang signifikan sebesar 20,22%, dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 10,55% pada tahun 2024. Selain itu, masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga peneliti memandang penting untuk meneliti efektivitasnya secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan lapangan serta berbagai potensi dan kendala antara lain penurunan prevalensi stunting, keterbatasan sosialisasi program, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Peneliti memilih judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM CENTING PAMER KAOS DALAM PENANGANAN STUNTING DI PUSKESMAS JABUNG SISIR KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO”**. Studi ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program, serta menelusuri faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dengan pengukuran efektivitas program didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung, Sisir Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program Centing Pamer Kaos dalam penanganan stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai penanganan stunting yang diwujudkan melalui program Centing Pamer Kaos oleh Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana pengetahuan atau pengembangan ilmu khususnya dalam konteks efektivitas program dalam penyelenggaraan penurunan stunting.

c. Bagi Universitas Islam Malang

Dapat dijadikan sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, ataupun bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas program khususnya permasalahan stunting di puskesmas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kinerja dalam meningkatkan efektivitas program penurunan stunting melalui inovasi Centing Pamer Kaos, sehingga implementasinya dapat lebih optimal.
- b. Bagi masyarakat Desa Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, di mana program ini pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat informasi seputar stunting dan program yang dirancang, sehingga partisipasi masyarakat meningkat dan mendukung keberhasilan program di masa mendatang.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas Program Centing Pamer Kaos Dalam Penanganan

Stunting Di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton,

Kabupaten Probolinggo, dapat dikatakan **cukup efektif**, meskipun

belum sepenuhnya optimal. Penilaian ini berlandaskan indikator

efektivitas program menurut Richard M. Steers (1975) dan Campbell

et al. (1974) dalam Sutrisno (2010) dalam bukunya berjudul “Budaya

Organisasi”, serta mempertimbangkan landasan hukum Peraturan

Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dan Keputusan Bupati Nomor

400.9.14/580/426.32/2024. Temuan utama lima indikator adalah

sebagai berikut:

a. Pemahaman Program, yaitu di mana tenaga kesehatan dan

kader telah memahami tujuan program, yakni percepatan

penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif.

Namun, pemahaman pada tingkat masyarakat belum merata

akibat sosialisasi yang terbatas, sehingga sebagian ibu hamil

belum memahami urgensi pencegahan stunting sejak masa

kehamilan.

- b. Tepat Sasaran**, yaitu intervensi telah menjangkau kelompok prioritas khususnya ibu hamil dan keluarga 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) melalui pemeriksaan dan penyuluhan gizi, dan suplementasi zat besi serta asam folat. Intervensi ini berkontribusi terhadap penurunan prevalensi stunting, meski cakupan belum merata karena keterbatasan partisipasi sebagian sasaran (faktor kesadaran, kesibukan, dan akses).
- c. Tepat Waktu**, yaitu pelaksanaan kegiatan pada umumnya mengikuti tahapan kehamilan (pra-kehamilan hingga trimester akhir) dan jadwal layanan, tetapi konsistensi pelaksanaan sesekali terganggu oleh kendala logistik (ketersediaan dan distribusi suplemen) serta keterbatasan tenaga kesehatan.
- d. Tercapainya Tujuan**, yaitu di mana program menunjukkan capaian yang selaras dengan arah kebijakan nasional dan daerah, tercermin dari penurunan prevalensi stunting sebesar 20,22% dari 30,77% (2023) menjadi 10,55% (2024). Capaian ini mengindikasikan keberhasilan tujuan program dan penguatan implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting.
- e. Perubahan Nyata**, yaitu terjadi perbaikan perilaku dan praktik kesehatan pada ibu hamil dan keluarga, antara lain peningkatan kesadaran gizi seimbang, kepatuhan konsumsi suplemen, serta partisipasi dalam layanan imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang. Sehingga, perubahan belum merata di seluruh wilayah

sasaran, sehingga diperlukan penguatan peran kader posyandu dan mekanisme pemantauan berkelanjutan.

Sehingga, dari pernyataan di atas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, apabila ditinjau secara integral, program Centing Pamer Kaos cukup efektif terutama pada aspek ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan pencapaian tujuan. Namun, pada beberapa aspek pemahaman program (pada tingkat masyarakat) dan perubahan nyata (pemerataan dampak) masih membutuhkan penguatan. Kesenjangan ini berkorelasi dengan tiga masalah empiris utama, yaitu sosialisasi yang belum menyeluruh, keterlibatan masyarakat yang belum optimal, serta keterbatasan logistik dan SDM. Sehingga, diperlukan strategi lanjutan berupa:

- a. Sosialisasi terpadu dan berkesinambungan
- b. Peningkatan kapasitas kader dan tenaga kesehatan, optimalisasi partisipasi sasaran
- c. Penguatan koordinasi lintas sektor untuk menjamin ketersediaan logistik dan mutu pemantauan.

Langkah-langkah tersebut diharapkan menjaga dan meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan sekaligus membuka peluang replikasi inovasi pada wilayah UPT puskesmas lainnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Centing Pamer Kaos dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo

A. Faktor Pendukung di antaranya:

1. Partisipasi Aktif Kader Posyandu dan Tokoh Masyarakat

Kader berfungsi sebagai ujung tombak berbasis komunitas melakukan kunjungan rumah, pemantauan status gizi, penguatan kepatuhan suplementasi, dan rujukan dini. Kedekatan sosial mempercepat deteksi risiko dan tindak lanjut. Keterlibatan tokoh masyarakat meningkatkan kepercayaan (*trust*) dan legitimasi sosial, sehingga memperluas jangkauan dan mengurangi resistensi. Integrasi peran kader/ tokoh lokal dalam koordinasi, pengawasan, dan pelaporan berkala terbukti memperlancar proses layanan dan memperkuat kontinuitas intervensi.

2. Adanya Tenaga Kesehatan yang Berkomitmen dan Sumber Daya Manusia yang Memadai

Tenaga kesehatan dan bidan desa konsisten menjalankan penyuluhan, pemantauan gizi, serta pemberian intervensi sesuai standar. Evaluasi berbasis data lapangan memungkinkan penyesuaian strategi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Komitmen profesional ini memastikan intervensi

tepat sasaran, menguatkan motivasi keluarga, dan menopang pencapaian hasil.

3. Dukungan dari Kebijakan Kebijakan Pemerintah Daerah dan Pusat

Payung regulasi dan pendanaan yang berkelanjutan menyediakan kerangka kerja yang jelas, mendorong koordinasi lintas sektor, dan menjamin kesinambungan layanan. Penetapan prioritas wilayah, pembiayaan pelatihan kader, pengadaan logistik, serta monitoring, evaluasi memperkuat akuntabilitas dan stabilitas program, sehingga capaian penurunan stunting lebih terjaga dan terukur.

B. Faktor Penghambat di antaranya:

1. Sosialisasi yang Belum Menyeluruh

Sosialisasi program Centing Pamer Kaos belum menjangkau seluruh sasaran, sementara keterbukaan informasi masih terbatas. Hal ini tampak dari sulitnya akses informasi oleh masyarakat, rendahnya pemahaman dan keterlibatan, **serta tidak ditemukannya pemberitaan tentang inovasi Centing Pamer Kaos di media sosial maupun platform informasi publik lainnya.** Kekurangan sosialisasi dari pihak puskesmas menyebabkan masyarakat tidak memperoleh informasi yang memadai tentang keberadaan, tujuan, manfaat, mekanisme kerja, dan hasil yang diharapkan dari program. Akibatnya, intervensi

tidak tersampaikan secara efektif, motivasi partisipasi menurun, dan dukungan komunitas melemah. Kondisi ini membuat program tidak menjangkau sasaran secara optimal, kelompok target terutama ibu hamil dan keluarga 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) kesulitan memahami manfaat dan tata cara mengikuti program, sehingga target cakupan sulit tercapai. Ketika sasaran tidak tercapai, tujuan program ikut terhambat dan perubahan nyata yang diharapkan tidak terwujud.

Dengan demikian, minimnya publikasi dan kanal informasi menyebabkan sebagian masyarakat tidak memperoleh pengetahuan memadai tentang tujuan, manfaat, dan mekanisme program. Di mana akan berdampak pada aspek pemahaman sasaran rendah, partisipasi lemah, dan jangkauan layanan tidak optimal. **Kesenjangan informasi ini berimplikasi langsung pada indikator pemahaman program dan, secara tidak langsung pada perubahan nyata.**

2. Kurangnya Keterlibatan Sebagian Komunitas atau Masyarakat

Keterlibatan komunitas yang rendah, disertai minimnya kesadaran tentang urgensi penanganan stunting, menjadi hambatan utama pelaksanaan program. Kondisi ini menurunkan partisipasi warga dalam intervensi, ketika dampak stunting terhadap kesehatan dan perkembangan anak tidak dipahami memadai, isu tersebut

tidak menjadi prioritas rumah tangga dan dorongan berperan serta melemah. Akibatnya, “modal sosial” program mengecil, laju penyebaran informasi melambat, dan penguatan perubahan perilaku kurang kokoh.

Sebagai langkah antisipatif, Puskesmas Jabung Sisir secara rutin menyelenggarakan rapat inovasi Centing Pamer Kaos, inovasi yang dibentuk tahun 2022 sebagai forum koordinasi tenaga kesehatan, kader, dan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi sosialisasi yang lebih efektif, memperkuat peran komunitas, dan menyiapkan solusi operasional agar partisipasi meningkat berkelanjutan (terdokumentasi dalam foto rapat). Mekanisme hambatan terlihat jelas, di mana keterlibatan yang rendah menurunkan kehadiran pada layanan (kelas gizi, posyandu), menekan kepatuhan suplementasi, serta menghambat adopsi praktik gizi seimbang; dampaknya cakupan intervensi menyempit, konsistensi jadwal terganggu, dan perubahan perilaku menjadi tidak merata.

Dengan demikian, rendahnya kesadaran atas risiko dan konsekuensi jangka panjang stunting melemahkan motivasi hadir pada layanan, kepatuhan suplementasi, dan penerapan praktik gizi baik seperti lemahnya norma serta dukungan sosial mengurangi daya dorong kolektif. **Hambatan ini menekan efektivitas pada indikator** tepat sasaran (jangkauan ibu hamil dan keluarga 1000

HPK berkurang), tepat waktu (ketidakteraturan kehadiran dan keterlambatan intervensi), serta perubahan nyata (perlambatan pergeseran perilaku dan hasil terukur di tingkat keluarga).

3. Terbatasnya Sumber Daya Manusia dan Fasilitas Pendukung

Keterbatasan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai menjadi penghambat utama program Centing Pamer Kaos. Kondisi ini menurunkan mutu layanan (edukasi, skrining, rujukan, pencatatan), mempersempit jangkauan sasaran, meningkatkan beban kerja, serta mengganggu kontinuitas intervensi. Akibatnya, efektivitas program melemah, indikator tepat waktu tidak tercapai secara konsisten, dan tujuan penurunan stunting terhambat.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, peneliti mengajukan saran untuk meningkatkan efektivitas program Centing Pamer Kaos dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Jabung Sisir, mengingat hingga saat ini belum terdapat satupun pemberitaan atau publikasi resmi mengenai inovasi Centing Pamer Kaos di media sosial maupun platform informasi lainnya, disarankan agar pihak Puskesmas Jabung Sisir secara aktif mempublikasikan program beserta capaiannya melalui berbagai media sosial seperti website resmi puskesmas, website pemerintah daerah,

akun *instagram*, akun youtube maupun media lokal lainnya. Hal ini penting dilakukan karena program Centing Pamer Kaos terbukti efektif dengan capaian penurunan prevalensi stunting yang signifikan sebesar 20,22%, yaitu dari 30,77% pada 2023 menjadi 10,55% pada 2024. Publikasi sebaiknya tidak hanya berisi dokumentasi kegiatan, tetapi juga menampilkan capaian tersebut dengan penjelasan singkat mengenai periode, sumber data, definisi indikator, metode pengukuran, dan proses pelaksanaan agar kredibel dan mudah direplikasi. **Contoh konkretnya**, puskesmas dapat menyusun jadwal sosialisasi bulanan yang jelas mengenai tema, sasaran, dan penanggung jawab kegiatan. Informasi ini dapat disebarluaskan melalui pesan berantai *WhatsApp (WA blast)* yang dikoordinasikan oleh perangkat desa dan RT/RW menjelang pelaksanaan posyandu, serta diperkuat dengan siaran pers bulanan ke media lokal yang menampilkan infografik capaian program. Publikasi resmi dan terbuka semacam ini akan meningkatkan apresiasi serta kepercayaan masyarakat sekaligus menghadirkan (*best practice*) praktik baik yang dapat direplikasi oleh puskesmas lain di Kabupaten Probolinggo maupun daerah lain dengan kondisi serupa.

2. Bagi Puskesmas Jabung Sisir, selaku penyelenggara program disarankan menjalin *MoU (Memorandum of Understanding)* kemitraan lintas sektor dengan pihak swasta (perusahaan setempat atau pelaku usaha lokal) untuk mendukung penyediaan sarana

posyandu, bantuan logistik gizi, maupun pendanaan kegiatan, guna menjamin keberlanjutan program Centing Pamer Kaos. Contohnya, melalui dukungan *CSR (Corporate Social Responsibility)* berupa bantuan alat antropometri, paket gizi balita, atau sponsor kegiatan posyandu.

3. Bagi tenaga kesehatan, perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu memberikan dampak yang lebih optimal dalam penanganan stunting. Pelatihan dapat difokuskan pada keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri yang akurat, konseling gizi singkat, serta komunikasi efektif kepada keluarga sasaran. Selain itu, diperlukan adanya penambahan jumlah tenaga kesehatan atau kader melalui dukungan pemerintah desa maupun kerja sama dengan perguruan tinggi kesehatan, sehingga program dapat menjangkau lebih banyak sasaran dan layanan berjalan lebih efektif serta merata.
4. Bagi masyarakat, diperlukan peningkatan kesadaran dan dukungan aktif, khususnya dari ibu hamil dan keluarga, dalam mengikuti setiap tahapan program. Partisipasi penuh masyarakat menjadi faktor penting agar tujuan penurunan stunting dapat tercapai secara maksimal. Upaya yang dapat dilakukan misalnya melalui 4 program andalan/unggulan dari inovasi Centing Pamer Kaos di Puskesmas Jabung Sisir yang meliputi: penyuluhan gizi, kelas ibu hamil, edukasi balita, atau

pembentukan duta keluarga sehat yang dapat menjadi teladan bagi warga lain.

5. Kerjasama antar aktor, perlu ditingkatkan melalui koordinasi yang lebih baik antara tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Selain itu, pembagian tugas dan tanggung jawab (tupoksi) yang jelas akan membantu program berjalan lebih terarah dan terukur. Sebagai pendukung, kegiatan dapat disertai dengan pemberian *doorprize* sederhana pada beberapa acara sosialisasi atau posyandu, agar masyarakat lebih bersemangat untuk hadir dan aktif berpartisipasi.
6. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan melakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas inovasi penanganan stunting dengan pendekatan serupa di wilayah atau puskesmas lain untuk menilai adaptabilitas dan penerapannya pada konteks berbeda. Selain itu, perlu pula dieksplorasi peran kolaborasi lintas sektor puskesmas, kader posyandu, pemerintah desa, dan partisipasi masyarakat serta dianalisis secara kuantitatif dampak program terhadap perubahan perilaku dan capaian kesehatan. Temuan tersebut diharapkan menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi perumusan kebijakan kesehatan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Methods Sourcebook Edisi 3. United State Of America: SAGE Publications, Inc.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Campbell, N.A., & Reece, J.B. 1974. *Biology*. Benjamin Cumming, New. York.
- Creswell J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2017b). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Ed.revisi). PT Bumi Aksara.
- Silalai, U. (2018). *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*. Refika Aditama.
- Steers, R. M. (1976). *Methodological issues in evaluating organizational effectiveness*. Paper presented at the Annual Convention of the American Psychological Association, Washington, DC, September 3–7, 1976. ERIC Document ED134880.
- Steers, R. M. (1977). *Organizational effectiveness: A behavioral view*. Santa Monica, CA: Goodyear.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya Organisasi*. Kencana.

Jurnal dan Skripsi

- A'ini, S., Rahma Nst, S. W., Lubis, A. S., Fakhreni, F., & Harahap, R. A. (2023). Edukasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam Pencegahan Stunting dengan Media Promosi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2091-2097. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3317>.

- Abhishek, S., Garg, S., Dewangan, M., Sahu, A., Xalxo, L., Nanda, P., Tandan, P., Quereishi, M. J., & Sahu, A. K. (2025). Community Participation Through Women's Health Collectives Promoted by India's National Urban Health Mission: a Realist Evaluation in Chhattisgarh State. *International Journal for Equity in Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-025-02498-z>.
- Afiatno, D. H., Afifuddin, & Sekarsari, R. W. (2025). Efektivitas Kebijakan *One Way System* dalam Menanggulangi Kemacetan Kawasan Kayu Tangan Kota Malang (Studi Kasus pada Dinas Perhubungan (DISHUB) Kota Malang). *Jurnal Respon Publik*, 19(1), 62–72.
- Anjani, S., Anggraini, F. D. P., Setyawati, V. A. V., Aprianti, A., & Indriati, A. N. (2022). Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Mobile *Edu App* Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting dengan Pendekatan Asuh, Asih, Asah. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 143–151. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2559>.
- Baek, J., Kim, K. H., & Choi, J. W. (2022). Determinants of adherence to personal preventive behaviours based on the health belief model: a cross-sectional study in South Korea during the initial stage of the COVID-19 pandemic. *BMC Public Health*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13355-x>.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Cahyono, A., Muchsin, S., & Rahman Ilyas, T. (2023). Efektivitas Penerapan *Online Single Submission* dalam Pelayanan Perizinan (Studi Pada Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 11, 29–37. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/11330>.
- Carrasco, L. N., & Sociology, H. (2022). *Experiences of Community Health Workers (CHWs) and their wellbeing : A study of CHWs in Johannesburg Townships . M . A Sociology Research Report Lethiwe Yvonne Mashinini Student No:322771Declaration :https://wiredspace.wits.ac.za/server/api/core/bitstreams/06cedc54-eedc-40c2-8ccf-f68938631df9/content*.
- Dhohirrobi, A. (2025). Membangun Generasi Sehat Melalui Edukasi *Parenting* untuk Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 6(2), 417–425.
- Dolly, F. I., Sofa, A., & Sakila, B. (2024). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pemerataan Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Bungo Taman Agung Kecamatan Bathin Iii Kabupaten Bungo. *Jurnal STIA Bengkulu : Committee to Administration for Education Quality*, 10(2), 127–136. <https://doi.org/10.56135/jsb.v10i2.160>.

- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Istiqomah, D. W. N., Utami, T., & Sunesti, Y. (2024). Efektivitas Pengalokasian Dana Desa terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 607–623. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9352>.
- Jung, H. G., & Yang, Y. K. (2021). Factors influencing health behavior practice in patients with coronary artery diseases. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01635-2>.
- Li, W., Yigitcanlar, T., Browne, W., & Nili, A. (2023). The Making of Responsible Innovation and Technology: An Overview and Framework. *Smart Cities*, 6(4), 1996–2034. <https://doi.org/10.3390/smartcities6040093>.
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825>.
- Novianti, R. et al. (2023). Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425/25611>
- Prasetya, L. (2024). Tantangan Menuju Prevalensi Stunting 14%: Mengapa Penurunan Prevalensi Stunting dalam 2 Tahun Terakhir (Tahun 2021 dan 2022) Sangat Kecil Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 33(1), 1–12.
- Rosdiana, E., Abdullah, M., & Nurina, N. (2023). Pengaruh Kesesuaian Pemberian MP-ASI dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Jaya Kec. Tadu Raya Kab. Nagan Raya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 726. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2973>
- Schuck, R. K., Dwyer, P., Baiden, K. M. P., Williams, Z. J., & Wang, M. (2024). Social Validity of Pivotal Response Treatment for Young Autistic Children: Perspectives of Autistic Adults. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(2), 423–441. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05808-4>.
- Wark, S. (2022). Planning and evaluation of public health interventions. *Public Health*, 258–276. <https://doi.org/10.1017/9781009047784.018>.

Website

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2024, 26 September). Kecamatan Paiton dalam Angka 2024. <https://probolinggokab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/2ec4b11ba326ed1103ff2c54/kecamatan-paiton-dalam-angka-2024.html> (diakses pada 17 Juli 2025).
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Probolinggo. (2024, 03 Oktober). Publikasi Buku Statistik Kabupaten Probolinggo 2024. <https://probolinggokab.bps.go.id/id/publication> (diakses pada 17 Juli 2025)
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2025, 22 Januari). Kominfo.jatimprov.go.id. (2024). *Pemkab Probolinggo Gelar Review Aksi Konvergensi 2024 dan Analisa Situasi Stunting 2025*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemkab-probolinggo-gelar-review-aksi-konvergensi-2024-dan-analisa-situasi-stunting-2025> (diakses pada 7 Juli 2025).
- Iqbal, M. (2024, 30 September). “Roller Coaster” stunting di Kabupaten Probolinggo. *TIMES Probolinggo*. <https://probolinggo.times.co.id/news/berita/ws8k1hmstz/Roller-Coaster-Stunting-di-Kabupaten-Probolinggo>. (diakses pada 7 Juli 2025).
- Pemerintah Kabupaten Probolinggo. Sejarah Kabupaten Probolinggo. <https://dpkpp.probolinggokab.go.id/home-profil/lihat-naskah/1> (diakses pada 7 Juli 2025).
- Rifan, Z. (2024, 26 Maret). Desa Jabung Sisir mewisuda puluhan SOTH, diharapkan bisa tekan angka stunting. *Inews.Id*. <https://probolinggo.inews.id/read/423822/desa-jabung-sisir-mewisuda-puluhan-soth-diharapkan-bisa-tekan-angka-stunting> (diakses pada 5 Juli 2025).
- Stunting.go.id. (2025). *Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%*. <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>. (diakses pada 5 Juli 2025).

Undang-Undang dan Peraturan

Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 94 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Kelitbangan Kabupaten Probolinggo.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) tentang Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024.

Dokumen Resmi/ Laporan Internal Pemerintah

1. Dokumen Keputusan Bupati Nomor 400.9.14/580/426.32/2024 tentang Penetapan Lokasi Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten Probolinggo Tahun 2025.
2. Dokumen Tren Prevalensi Stunting di Kabupaten Probolinggo Tahun 2020–2024 (Dari Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo 2025).
3. Dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) 5 Tahun Puskesmas Jabung Sisir 2019–2024 (Dari Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo).
4. Dokumen Rencana Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (RAKIP) 2024, (Dari Puskesmas Jabung Sisir, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo) yang meliputi:
 - a) RUK (Rencana Usulan Kegiatan) Tahun 2024
 - b) RKA (Rencana Kegiatan dan Anggaran) Tahun 2025
 - c) RPK (Rencana Pelaksanaan Kegiatan) Tahun 2024
 - d) SPM (Standar Pelayanan Minimal)